

BAB I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena mengandalkan beberapa hasil komoditas unggulan yang dipasarkan diperdagangan internasional. Salah satu komoditas utama yang menjadi unggulan dari sektor perkebunan adalah kakao (*Theobroma cacao* L.). Kakao juga turut berperan dalam mendorong pengembangan wilayah, pengembangan agroindustri, dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan (Puspita, Hidayat *et al.*, 2015). Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat cocok dengan iklim dan jenis tanah Indonesia, sehingga Indonesia dapat memproduksi kakao. Total luas areal perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 1.497.467 ha, dengan hasil produksi 728.046 ton (Ditjenbun, 2021).

Menurut Ditjenbun (2021) Indonesia selama 5 tahun berturut-turut mengalami penurunan luas areal kakao yakni pada tahun 2017-2021 sebesar 1.658.421, 1.611.014, 1.560.944, 1.528.383, dan 1.497.467 Ha. Oleh karena itu, Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu sentra perkebunan kakao di kawasan Barat Indonesia yang diharapkan dapat berperan sebagai penopang tajamnya penurunan luas areal dan produksi kakao. Menurut BPS Sumbar (2023), luas lahan tanaman kakao di Sumatera Barat sebesar 68.710 ha dengan rata-rata hasil produksi yang diperoleh sebesar 43.528 ton/tahun pada tahun 2022. Perkebunan kakao tersebar diberbagai kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah potensial untuk tanaman perkebunan seperti tanaman kakao. Kakao banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan total luasan lahan yaitu 6.697 ha. Menurut data Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota luas lahan tersebar di 13 Kecamatan. Rata-rata produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2020 1.728 ton/tahun (BPS Lima Puluh Kota, 2021). Namun, selama 5 tahun terakhir terjadi penurunan produktivitas tanaman kakao. Penurunan hasil kakao akibat serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan kendala terbesar budidaya kakao di Indonesia. Kehilangan hasil akibat serangan hama dan

penyakit kakao dapat mencapai 30-40% bahkan 50-60% setiap tahunnya (Sulystiowati *et al.*, 2008). Hal ini disebabkan oleh adanya serangan hama yang masih sulit diatasi oleh petani.

Hama utama yang menyerang tanaman kakao salah satunya yaitu hama kepik penghisap buah (*Helopeltis theivora* L.). Kerusakan yang ditimbulkan oleh kepik penghisap buah kakao di Indonesia cukup tinggi dengan luas serangan 47 ha (BPS, 2021). Adapun faktor penyebab munculnya kepik pada tanaman kakao adalah ketersediaan makanan yaitu buah kakao. Kepik penghisap buah menyerang buah kakao dengan cara menghisap sari buah kakao. Faktor lain yang mendukung keberadaan kepik penghisap buah adalah lingkungan, seperti suhu dan kelembapan di sekitar tanaman.

Penelitian mengenai kelimpahan kepik penghisap buah dan tingkat serangan sebelumnya telah dilakukan di beberapa lahan. Menurut Yuspan (2022) kelimpahan dan kepik penghisap buah (*Helopeltis* sp.) di Desa Lonu Kecamatan Bunobogi Kabupaten Buol masih tergolong dalam kategori rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada minggu pertama populasi *Helopeltis* sp. lebih tinggi, yaitu rata-rata 0,96 ekor dibanding minggu kedua yaitu 0,84 ekor, dan minggu ketiga yaitu 0,70/tanaman. Data menunjukkan intensitas serangan *Helopeltis* sp. meningkat setiap minggu, namun rata-rata tingkat serangannya masih rendah, yaitu pada minggu pertama 26,6%, kemudian diikuti minggu kedua 26% dan paling rendah minggu ketiga dengan tingkat serangan 23,8%

Amanda (2020) juga melaporkan kelimpahan kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* sp.) di perkebunan kakao Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya sebanyak 79 individu di 3 lokasi penelitian. Nimfa kepik penghisap buah kakao paling sering dikumpulkan, 0,23-0,36 individu per batang. Serangan kepik penghisap biji kakao di Nagari Siguntur sebesar 81,43% dan terendah di Nagari Gunung Medan sebesar 70,36%. Namun di Kabupaten Lima Puluh Kota belum terdapat penelitian yang meneliti tentang kelimpahan dan tingkat serangan hama kepik penghisap buah kakao, sehingga data untuk kelimpahan dan tingkat serangan hama kepik penghisap buah kakao masih terbatas.

Serangan hama *Helopeltis theivora* L. merupakan salah satu hama utama yang banyak menyerang, dan dikeluhkan oleh petani kakao di Kabupaten Lima

Puluh Kota. Sejalan dengan hal itu belum ada informasi terbaru tentang populasi hama kepik penghisap buah kakao ini, maka perlu dilakukan penelitian tentang kepadatan populasi hama tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melaksanakan penelitian dengan judul **”Kelimpahan Kepik Penghisap Buah (*Helopeltis theivora* L.) dan Tingkat Serangannya pada Perkebunan Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kabupaten Lima Puluh Kota”**

B. Rumusan Masalah

Berapa kelimpahan populasi dan tingkat serangan yang disebabkan oleh hama kepik penghisap buah (*Helopeltis theivora* L.) di Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui kelimpahan populasi dan tingkat serangan hama kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis theivora* L.) di Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyediakan data mengenai kelimpahan dan tingkat serangan yang disebabkan oleh kepik penghisap buah kakao, serangan kepik penghisap buah bisa dikendalikan dengan menerapkan teknologi pengendalian hama sehingga buah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu meningkatkan hasil produktivitas tanaman kakao.

